

## ***Geguritan Runtuh Watugunung*** **(Analisis Struktur Dan Psikologi Tokoh)**

**Kadek Ardika<sup>1</sup>, Luh Asli<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

<sup>2</sup>STKIP Agama Hindu Singaraja, Indonesia

<sup>1</sup>dekardika19052000@gmail.com

### ***Abstract***

*Literature is a work that is bound by beautiful characters and language. On the island of the gods, Bali, there are many literary works that are still alive and developing in society, these literary cases are divided into two, namely Bali Purwa literature and New Balinese Literature. One type of literary work that is included in Bali Purwa literature namely in the form of poem. The geguritan that will be discussed in this research are: Poem Ruthu Watugunung. The aim of this research is to analyze the structure and psychology of the characters in the story Poem Rutuh Watugunung. This research uses a qualitative descriptive research type. The data analysis technique in this research was carried out descriptively based on research results obtained through observation, interviews and documentation with data analysis carried out through data reduction and data presentation. The results of this research show an intrinsic structure such as: incidents, namely there are ten incidents, using a forward plot, there are nine characters and characterizations, there are three settings, namely time setting, place setting and atmospheric setting. poem This is about forbidden love. And there is a message contained, namely about love and heroism. Extrinsic structures such as: literary psychology, namely the psychology of the author, the psychology of the reader and the psychology of the characters A poem about the collapse of Watugunung. In this poem there are various types of puns in it that tell the story from the beginning to the end of the story A poem about the collapse of Watugunung, and in this poem is able to recognize the state or psychology of a character that can take positive things and can also be used as a lesson in life.*

**Keywords: *Geguritan Rutuh Watugunung; Intrinsic Element; Literature Psychology***

### **Abstrak**

*Kasusastraan* merupakan sebuah karya yang terikat dengan aksara dan bahasa yang indah. Di pulau dewata Bali banyak terdapat karya sastra yang masih hidup dan berkembang di masyarakat, *kasusastraan* tersebut dibagi menjadi dua yaitu *Kasusastraan Bali Purwa* dan *Kasusastraan Bali Anyar*. Salah satu jenis karya sastra yang termasuk ke dalam *Kasusastraan Bali Purwa* yakni berupa *geguritan*. Adapun *geguritan* yang akan dibahas pada penelitian ini ialah *Geguritan Runtuh Watugunung*. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui analisis struktur dan psikologi tokoh dalam *Geguritan Runtuh Watugunung*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif berdasarkan hasil penelitian yang sudah diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan analisis data yang dilaksanakan melalui reduksi data dan penyajian data. Hasil penelitian ini menunjukkan struktur intrinsik seperti: insiden yaitu terdapat sepuluh insiden, menggunakan alur maju, terdapat sembilan tokoh dan penokohan, terdapat tiga latar yakni latar waktu, latar tempat dan latar susana, Adapun tema dari *geguritan* ini ialah tentang cinta terlarang. Serta terdapat amanat yang terkandung ialah tentang percintaan dan kepahlawanan. Struktur ekstrinsik seperti: psikologi sastra yakni psikologi pengarang,

psikologi pembaca dan psikologi para tokoh *Geguritan Runtuh Watugunung*. Dalam geguritan ini terdapat berbagai macam pupuh di dalamnya yang menceritakan cerita awal hingga akhir dari cerita *Geguritan Runtuh Watugunung*, dan dalam geguritan ini mampu mengenal keadaan atau psikologi tokoh yang mampu diambil hal-hal positif dan juga dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan.

**Kata Kunci:** *Geguritan Runtuh Watugunung*; Unsur Intrinsik; Psikologi Sastra

## Pendahuluan

*Kasusastraan* sebagai salah satu warisan dari para leluhur yang harus dilestarikan oleh generasi penerusnya yang dimana di dalam karya sastra tersebut banyak terdapat nilai-nilai yang mampu dipetik dan diambil serta diimplementasikan dalam kehidupan. Kata kasusastraan berasal dari kata “sastra” yang mendapatkan awalan “ka-“dan “su” dan akhiran “-an” menjadi sebuah kata *kasusastraan*. Kata sastra ini sendiri memiliki makna mengukur. Selanjutnya sastra mendapatkan awalan “su-“ yang memiliki arti baik, *susastra* dapat diartikan alat yang digunakan untuk menjelaskan tentang ajaran-ajaran *tatwa*, *susila* dan ajaran agama yang bersifat mulia. Karya sastra di Bali dibagi menjadi 2 yaitu: 1) *Kasusatraan Bali Purwa*, 2). *Kasusastraan Bali Anyar*. Salah satu karya *sastra Bali Purwa* ialah *Geguritan*. *Geguritan* berasal dari kata “gurit” yang berarti gubah, karangan atau sadur (Dananjaya & Pramana, 2020). *Geguritan* adalah salah satu karya *sastra Bali Purwa*, di dalam *geguritan* terdapat unsur-unsur formal yang membangunnya salah satunya ialah karya sastra tembang (puisi) (Sura Wijaya Loka et al., 2019). Di dalam *geguritan* juga terdapat *padalingsa*. *Padalingsa* ialah banyaknya baris dalam satu bait serta terdapat aturan tentang suara pada setiap akhir baris, dan juga terdapat *guru dingdong* (Handayani, 2022). Salah satu karya sastra *geguritan* yang ada ialah berjudul *Geguritan Runtuh Watugunung* *geguritan* ini merupakan karangan dari I Nyoman Suprapta yang diterbitkan oleh Sanggar SUNARI Denpasar pada tahun 2006.

*Geguritan Runtuh Watugunung* menceritakan tentang seorang anak yang jatuh cinta terhadap ibunya sendiri, yang bertemu setelah lama berpisah, namun hal tersebut diketahui oleh ibunya yang bernama Diah Sinta. Diah Sinta yang selalu mencari cara bagaimana bisa memutus hubungan asmara dengan sang anak, pada akhirnya sang anak yang bernama *Watugunung* mampu menyadari kesalahannya setelah berperang dengan Para Dewa. Di dalam *geguritan* ini terdapat suatu hal yang unik yakni fenomena anak yang menyukai Ibu kandungnya sendiri. Secara ajaran agama Hindu kodrat atau posisi dari orang tua merupakan seseorang yang bertugas membimbing anak dengan hal-hal yang bersifat positif sehingga akan melahirkan anak yang *suputra*. Dalam karya sastra Kekawin Nitisastra Sloka 3.14 dijelaskan yakni sebagai berikut:

*Ekenapi survrksena,  
Puspitena sugandhitaa,  
Vaasitam tadvanam,  
Suputrena kulam yatha*

Terjemahannya:

Seluruh hutan menjadi harum baunya, karena terdapat sebuah pohon yang menghasilkan bunga yang indah serta harum yang merebak. Hal tersebut juga sama bila di dalam keluarga terdapat putra yang *suputra*.

Mendidik anak bukanlah saat ia telah dilahirkan dan telah menginjak pada remaja, namun perlunya membimbing serta mendidik anak hendaknya telah dilakukan saat anak masih berapada pada kandungan sang Ibu, maka dari itu hal yang harus dipastikan ialah seorang perempuan yang tengah mengandung dipastikan telah melakukan upacara *pawiwahan* atau upacara perkawinan, hal ini dilakukan agar *Sang Hyang Kama Ratih*

yang ada dalam diri orang tua telah disucikan sebelum bertemu dan menjadi benih. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan karena, ibarat kita melakukan sebuah pembenihan di ladang, jika benih tersebut dibersihkan serta disucikan, maka akan hidup dan tumbuhlah hasil yang terbaik. Mendidik anak yang ada di dalam kandungan atau disebut dengan masa prenatal, dimulai dari kesadaran dan minset dari orang tua (Putra & Perni, 2024). Selama proses mengandung yakni selama 9 bulan lamanya, sujatinya orang tua yakni sedang melakukan yoga untuk mampu memilah dan memilih mana hal yang baik untuk dilakan dan mana hal yang kurang baik yang bersifat negatif yang patut untuk dihindari selama proses mengandung sehingga tidak berdampak buruk pada janin. Pada saat mengandung wanita dianjurkan untuk tidak memiliki rasa yang terlalu kuat seperti emosi, sedih berlebihan, terlalu gembira, bahkan hingga bertengkar. Sebab, hal tersebut sangatlah berpengaruh pada proses perkembangan dan juga dapat berpengaruh pada karakter anak nanti (Putri & Jatiyasa, 2024).

Sujatinya kedua orang tua hendaknya memberikan ajaran-ajaran budi pekerti luhur atau nilai-nilai yang baik yang dapat dijadikan bekal bagi sang anak. Dalam kitab *Bhagavad-gita* dijelaskan bahwa adapun hal-hal yang harus di tanam serta cara penanamannya ialah sebagai berikut: 1). *Abhyasa*, yang memiliki arti melatih diri. Melatih diri yang dimaksud ialah membiasakan diri dengan hal-hal yang bersifat positif. Konsep ini mengajarkan bahwa orang tua ialah sebagai orang yang ditu, yakni apa yang dilihat oleh sang anak, akan dengan mudah dilakukan juga oleh sang anak, sehingga pentingnya bertindak dan berpriaku yang baik. Anak juga diajarkan untuk melontarkan doa-doa suci, dan belajar tentang kesadaran beragama seperti sembahyang. Fungsi dari hal tersebut ialah untuk menyucikan diri, 2). *Tyaga*, yang memiliki arti tulus ikhlas tanpa pamrih. Ajaran ini yakni tentang bagaimana seseorang mampu untuk ikhlas dalam melakukan sesuatu tanpa adanya keterpaksaan, dan berpegang teguh pada keiklasan dalam menjalankan ajaran agama (*bhakti*), 3). *Santosa*, yang memiliki arti menerima berbagai keadaan (*santhusa*), dalam ajaran ini mengajarkan tentang bagaimana seseorang mampu untuk menerima apapun keadaan serta kondisi yang tengah dihadapi tanp harus menyesali diri, namun tetap ingat dalam menjalankan kewajibannya. Dalam kitab suci *Weda* menyatakan bahwa tidak ada kegagalan bagi orang yang tekun dan ingin berusaha, 4). *Sthitaprajnya*, yang memiliki arti teguh dalam melewati serta menghadapi tantangan, di dalam menjalankan kehidupan, pastinya akan ada tantangan, rintangan dan juga hambatan, namun bagaimana seseorang mampu untuk tetap teguh dalam menghadapi berbagai macam cobaan dan tetap berpegang pada *dharma* atau kebenaran.

Berdasarkan ajaran diatas mampu dimaknai bahwa pentingnya kedua orang tua memberikan pendidikan kepada anak sehingga mampu melahirkan anak yang suputra yang mampu memberikan sinar yang terang bagi keluarga nantinya. Dalam banyak kasus yang terjadi di masyarakat yakni seperti anak yang berani melawan orang tuanya, membenci, hingga ada kasus anak yang tega membunuh orang tuanya akibat hal yang sangat sepele, ini membuktikan bahwa pendidikan sangatlah penting khususnya Pendidikan budhi pekerti serta nilai keagamaan (Sidjabat, 2021). Peristiwa serta kasus yang terjadi bersumber pada pendidikan keluarga yang tidak kuat dalam membentuk karakter anak sehingga anak seringkali melawan, membentak serta melakukan hal-hal yang tidak sepatasnya. Dalam cerita *Geguritan Runtuh Watugunung* diceritakan bahwa ada seorang anak yang jatuh hati pada ibunya sendiri, jika diamati dengan akal sehat, bahwa hal tersebut merupakan sebuah Tindakan yang tidak pantas karena telah melanggar norma agama. Hubungan cinta yang berujung pada pernikahan dapat dilakukan jika tidak ada kaitan darah, jika hal tersebut tetap dilakukan maka akan berakibat fatal bagi Kesehatan dan keturunan selanjutnya.

## Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang bersumber dari akar kata “*metha*” yang berarti melalui, dan kata “*hodos*” yang memiliki arti jalan atau cara. Dalam pengertiannya metode ialah cara-cara atau langkah-langkah yang sistematis untuk menjelaskan rangkaian sebab akibat. Sugiono (2018) menyebutkan metode penelitian merupakan cara-cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh atau mendapatkan data yang bersifat valid atau data yang sah, dengan cara tujuan dapat dibuktikan pada pengetahuan agar mampu digunakan untuk memecahkan berbagai macam masalah yang ada. Penelitian ini merupakan penelitian berjenis kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian berjenis kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang tepat untuk menginvestigasi manusia, situasi atau kejadian, serta institusi tertentu (Yoga Purandina & Astra Winaya, 2020). Menurut Sukardi (2019) tujuan dari penelitian deskriptif adalah dapat memberikan gambaran fakta dan karakteristik subjek atau objek secara sistematis yang diteliti secara tepat. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian menganalisis unsur intinsik, unsur ekstrinsik dan juga psikologi dari para tokoh dalam *Geguritan Runtuh Watugunung*. Data merupakan bahan jadi penelitian dan dijaring dari sampel penelitian. Data pada hakikatnya adalah suatu objek penelitian berserta konteksnya (Setya Mustafa et al., 2020). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 yakni data utama dan data pelengkap. Adapun data utama dalam penelitian ini yaitu bersumber dari buku *Geguritan Runtuh Watugunung* yang diperoleh langsung dari pengarang yakni I Nyoman Suprpta. Sedangkan data pelengkap yang diperoleh dari pustaka-pustaka yang tentunya berkaitan dengan *Geguritan Runtuh Watugunung*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 yakni: 1) kepustakaan, 2) dokumentasi dan, 3) wawancara. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini ialah Bapak I Nyoman Suprpta sebagai pengarang, dan ada 2 orang dari sudut pandang pembaca yakni 1 orang perempuan dan 1 orang laki-laki. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah reduksi data, penyajian data serta kesimpulan data. Hasil penelitian disajikan dengan tata cara deduktif, karena pemaparannya dari hal bersifat umum ke hal bersifat khusus.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Gambaran Umum *Geguritan Runtuh Watugunung*

*Geguritan Runtuh Watugunung* merupakan salah satu judul *geguritan* yang dikarang oleh I Nyoman Suprpta yang diterbitkan oleh Sanggar SUNARI Denpasar pada tahun 2006. *Geguritan Runtuh Watugunung* ini menggunakan bahasa Bali yang dimana sebelum masuk pada *geguritan*nya terdapat cerita pendek (*satua*) tentang *Runtuh Watugunung*. di dalam buku *Geguritan Runtuh Watugunung* ini terdapat 9 pupuh yakni sebagai berikut:

- a. *Pupuh Sinom*
- b. *Pupuh Pangkur*
- c. *Pupuh Mijil*
- d. *Pupuh Semarandana*
- e. *Pupuh Ginada*
- f. *Pupuh Maskumambang*
- g. *Pupuh Ginanti*
- h. *Pupuh Pucung*
- i. *Pupuh Durma*

## 2. Sinopsis *Geguritan Runtuh Watugunung*

Diceritakan ada seorang raja yang bernama *Watugunung* yang sangat sakti berasal dari kerajaan Jambu Dwipa. Suatu ketika *Watugunung* datang ke kerajaan Jambu Dwipa untuk mencari seorang wanita cantik yang bernama Diah Sinta. Sang *Watugunung* yang mengatakan bahwa kedatangannya meminta obat kepada Diah Sinta, obat itu tiada lain ialah rasa cinta Diah Sinta yang ingin dijadikan istri Sang *Watugunung*. namun hal tersebut tidak dapat dipenuhi oleh Diah Sinta karena dia telah memiliki suami yang bernama Patih Kulagiri yang sedang bertapa di Gunung Himalaya. Hal tersebut membuat *Watugunung* marah karena cintanya tak diterima, lalu *Watugunung* mengambil paksa Diah Sinta, para prajurit dan patih kerajaan membela Diah Sinta namun semua mati ditangan *Watugunung*, akhirnya Diah Sinta tunduk pada *Watugunung* dan pasrah untuk menjadi istrinya. Suatu ketika Diah Sinta diminta untuk mencari kutu namun betapa terkejutnya Diah Sinta melihat ada tanda codet pada kelala *Watugunung*, ia ingat bahwa anaknya dulu terdapat tanda yang sama seperti *Watugunung*, lalu Diah Sinta mengatakan bahwa *Watugunung* adalah anaknya, namun hal tersebut tidak diperdulikan oleh *Watugunung*. karena Diah Sinta tau hal tersebut merupakan perilaku yang sudah bertentangan dengan ajaran agama datang Maharsi Narada membantu agar mampu Diah Sinta putus hubungan sebagai suami dan istri.

Diceritakan Diah Sinta yang pura-pura ngidam dan memohon kepada *Watugunung* agar menjadikan Dewi Sri yakni sakti dari Dewa Wisnu untuk dijadikan madu *Watugunung*. karena rasa cinta *Watugunung* terhadap Diah Sinta, akhirnya *Watugunung* datang ke Wisnu Loka untuk mengambil Dewi Sri, sesampai di Wisnu Loka, *Watugunung* menghatakan kedatangannya kepada Dewa Wisnu, hal tersebut sontak membuat Dewa Wisnu marah disanalah terjadi peperangan hebat, namun akhirnya Dewa Wisnu dikalahkan. Karena sudah larut petang, *Watugunung* memutuskan untuk datang besok pagi untuk mengambil Dewi Rsi, jika tidak diizinkan Dewa Wisnu diancam akan dibunuh. Mendengan Dewa Wisnu yang sangat sedih Diah Sinta pun mencari cara, tak lama datang Bhagawan Lumanglang untuk membantu Diah Sinta. Bhagawan Lumanglang merubah wujud jadi Kelelawar untuk mengetahui apa yang mampu membunuh *Watugunung*, setelah dia tau, lalu dengan cepat Bhagawan Lumanglang pergi ke Wisnu Loka untuk memberi tau kelemahan *Watugunung* pada Dewa Wisnu.

Keesokan harinya datang *Watugunung* untuk mengambil Dewi Rsi namun betapa kagetnya ia melihat ada seorang kesatria berbadan laba-laba dengan kuku panjang dan tajam, hal tersebut membuat *Watugunung* ketakutan dan lari, akhirnya *Watugunung* mampu dikalahkan oleh Dewa Wisnu dan *Watugunung* di lempar ke dunia. Ketika Dewa Wisnu ingin membunuh *Watugunung* datang Dewa Siwa yang memohon agar tidak membunuh *Watugunung*, agar perbuatan *Watugunung* mampu menjadi pembelajaran bagi rakyat-rakyatnya di dunia agar tidak berbuat hal yang tidak baik dan sudah menyimpang dengan ajaran agama. Akhirnya dewa Wisnu melempar *Watugunung* dan dia bersama semua pengikutnya terbang dan berubah menjadi Wuku. Wuku *Sinta* dan *Landep* menyimbolkan kedua istri dari *Watugunung*, wuku Ukir yang menyimbolkan ayah dari *Watugunung* yaitu Sang *kulagiri*. Lalu wuku *Kulantir*, *Taulu*, *Gumbreg*, *Wariga*, *Warigadian*, *Julungwangi*, *Sungsang*, *Dunggulan*, *Kuningan*, *Langkir*, *Medangsia*, *pujut*, *Paang*, *Krulut*, *Merakih*, *Tambir*, *Medangkungan*, *Matal*, *Uye*, *Menail*, *Prangbakat*, *Bala*, *Ugu*, *Wayang*, *Kelau*, dan *Dukut* menyimbolkan pengikut atau para Prabhu dari *Watugunung*. Dan wuku yang terakhir adalah Wuku *Watugunung*.

Para rakyat mempersembahkan sesajen dan menghaturkan kepada Sang hyang Aji Saraswati, memohon anugrah agar tidak ada lagi kegilaan karena pengetahuan seperti Sang *Watugunung*. Sang Hyang Aji Saraswati lalu turun dan menuntun rakyat di hari

Saniscara Umanis *Watugunung* semenjak saat itu setiap Saniscara Umanis *Watugunung* di peringati sebagai hari raya Saraswati. Di hari Redite Paing Sinta, masyarakat membersihkan diri di sebuah pancoran, sumber mata air atau di pantai, meminta tirta yang di berikan oleh Ida Sang Hyang Aji Saraswati. Semenjak hal tersebut hari Redite Paing Sinta disebut sebagai hari raya Banyu Pinaruh.

### 3. Unsur Instrik *Geguritan Runtuh Watugunung*

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra. Unsur-unsur tersebut yang menyebabkan karya sastra tersebut bisa dikatakan sebagai sebuah karya sastra (Sihombing et al., 2022). Unsur-unsur tersebut bersifat faktual bisa dilihat ketika seseorang membaca karya sastra. Unsur intrinsik yang membangun karya sastra seperti insiden, alur, latar, tokoh/penokohan, tema dan amanat. Adapun unsur-unsur intrinsik *Geguritan Runtuh Watugunung* sebagai berikut:

#### a. Tema

Tema adalah gagasan, ide, pokok pikiran, permasalahan utama yang hendak disampaikan oleh penulis, yang terkandung dalam karya sastra tersebut (Hidayatullah, 2018). Adapun tema dari *Geguritan Runtuh Watugunung* ini ialah tentang cinta yang terlarang dan kepahlawanan. Cinta terlarang dapat dilihat dari *Watugunung* yang mencintai seorang Wanita cantik yang tiada lain adalah Ibunya sendiri, namun tetap bersikukuh untuk menjadikannya sebagai seorang istri. Tentang kepahlawanan dapat dilihat tokoh Dewa Wisnu yang mampu memecahkan hal-hal yang salah dan menyimpang dengan ajaran agama.

#### b. Insiden

Insiden adalah kejadian atau peristiwa yang dialami oleh tokoh atau pelaku di dalam sebuah cerita dari suatu keadaan ke keadaan yang lain (Nugraheni, 2017). Dalam *Geguritan Runtuh Watugunung* ini terdapat 10 insiden atau peristiwa yang membangun cerita.

#### c. Latar

Adapun latar yang terdapat dalam *Geguritan Runtuh Watugunung* yakni ada 3 yaitu: 1) latar waktu pagi hari, 2) latar tempat ada 5 yakni Kerajaan Kundadwipa, Taman, Gedong, Wisnu Loka, Pertiwi. 3) latar suasana ada 4 yakni terkejut, marah dan takut.

#### d. Tokoh

Tokoh adalah pemegang peran (peran utama) dalam roman atau drama. Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi (prosa) sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita yang utuh (Madeamin, 2021). Tokoh dalam *Geguritan Runtuh Watugunung* dibagi menjadi 3 yakni: 1) Tokoh Utama (Primer) ialah *Watugunung*, 2) Tokoh Pendukung (sekunder) ialah Diah Sinta, Maharsi Narada, Bhagawan Lumanglang, Dewa Siwa, Dewa Wisnu dan 3) Tokoh Komplementer ialah Prabu Kulagiri, Bhagawan Buda, Rsi Wrespati

#### e. Alur

Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh berbagai tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalani suatu cerita bisa berbentuk rangkaian peristiwa yang berbagai macam (Sibuea, 2018). Adapun alur yang digunakan dalam *Geguritan Runtuh Watugunung* ini adalah alur maju, karena disepanjang geguritannya selalu mengalir dan tidak ada membahas tentang kilas balik.

#### f. Amanat

Amanat adalah pesan yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui karyanya (Yanti & Neisyia, 2021). Adapun amanat yang terdapat dalam *Geguritan Runtuh Watugunung* ini ialah tentang Cinta, diceritakan *Watugunung* yang sangat cinta terhadap Diah Sinta yang rela menuruti segala keinginan Diah Sinta sekalipun harus

menjadikan Dewi Rsi sebagai istrinya, hal tersebut merupakan perjuangan yang tentunya tidak mudah untuk dilalui.

Adapun juga amanat yang ingin disampaikan dari geguritan ini ialah bagaimana sebagai umat manusia selalu diajarkan agar tidak buta akan kekuatan, kepintaran dan kekuasaan, karena sujatinya di atas langit masih ada langit, jangan menjadi seseorang yang *ego*, *ego* akan apa yang diinginkan senantiasa harus didapatkan, karena sujatinya hal tersebut yang dapat menghancurkan dan dapat menjadi *boomerang* bagi diri sendiri. Amanat yang juga ingin disampaikan dalam cerita *Geguritan Runtuh Watugunung* ini ialah bagaimana seseorang harus mampu mengambil sikap serta langkah yang tepat dalam menangani setiap permasalahan yang ada, dengan demikian seseorang akan mampu menjadi kepribadian yang tangguh dan memiliki daya yang tinggi, sehingga seseorang akan selalu memikirkan dampak serta hal apa yang akan diperoleh atas apa yang akan dilakukannya. Dalam cerita ini pula dapat diambil amanat bahwa sudah sepantasnya ketika memiliki kemampuan lebih hendaknya dipergunakan untuk hal yang bersifat positif sehingga akan menghasilkan suatu hal yang baik pula.

#### **4. Unsur Ekstrinsik *Geguritan Runtuh Watugunung***

*Geguritan Runtuh Watugunung* merupakan salah satu judul geguritan yang dikarang oleh I Nyoman Suprapta dan diterbitkan oleh Sanggar SUNARI Denpasar pada tahun 2006. Bakat mengarang dan menulis geguritan sudah terlihat sejak ia masih berada di bangku sekolah dasar hingga pada saat ia menginjak pendidikan di bangku sekolah menengah atas ia sudah membuat geguritan yang bertemakan sejarah. Karena tekun dan giatnya untuk menulis karya sastra geguritan beliau memperoleh Hadiah Sastra Rancage dari Yayasan Kebudayaan Rancage di Bandung, Jawa Barat pada tanggal 9 April 2019. Hingga saat ini Suprapta telah memiliki sejumlah 270 judul geguritan baik yang dibuat maupun yang telah diterbitkan.

#### **5. Aspek-aspek Psikologi Sastra *Geguritan Runtuh Watugunung***

Psikologi adalah ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia (Ratna, 2010). Ilmu kejiwaan tersebut memusatkan perhatian kepada manusia sebagai objek studi utamanya dari tingkah laku manusia tersebut (*behavior* atau *action*) dan jiwa (*psyche*). Adapun psikologi sastra tersebut dibagi menjadi 3 yakni: 1) Psikologi pengarang sebagai seseorang yang membuat cerita, 2) Pembaca sebagai seseorang yang menikmati karya sastra melalui proses membaca dan memahami karya sastra, dan 3) Psikologi para tokoh dengan berbagai macam karakter yang ada.

##### **a. Psikologi Pengarang**

Pengarang sebagai seorang yang mengarang atau tokoh yang menulis cerita dalam *Geguritan Runtuh Watugunung* ialah Bapak I Nyoman Suprapta. Awal mula beliau membuat sebuah karya sastra ini ialah karena profesinya yakni menjadi seorang guru di salah satu sekolah yang terletak di kabupaten Badung, pada suatu peristiwa ia mendapatkan pengalaman buruk yakni tentang seorang siswa yang berani melawan serta membentak gurunya sendiri, siswa ini bahkan tidak memiliki rasa takut sedikitpun terhadap guru, perilaku penyimpangan tersebut tidak hanya lewat lawan bicara saja, namun bahkan berani menantang seorang guru hingga melawan fisik. Suprapta mengatakan bahwa ia merasa perihatin dengan kondisi siswa yang sudah berani melawan apalagi sampai menantang gurunya untuk adu fisik, hal ini sangat disayangkan, jikalau melihat bahwa siswa ialah seseorang yang datang ke sekolah untuk mencari dan mendapatkan ilmu sebanyak-banyaknya namun nyatanya tak semua memiliki tujuan yang sama. Seorang guru yang bertugas sebagai insan mencetak generasi penerus bangsa yang cerdas serta tanggap kini tak lagi bisa menjalankan tugas dengan hanya mengajar saja, namun seorang guru juga dituntut untuk mampu membentuk karakter.

Suprapta juga menegaskan bahwa hal seperti demikian dapat terjadi karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi yakni: 1). Faktor Lingkungan Keluarga dan 2). Faktor Lingkungan Masyarakat. Faktor pertama ialah factor pada ruang lingkup keluarga, keluarga sebagai lingkungan pertama bagi seorang anak sudah sepatutnya orang tua membekali anak dengan hal-hal yang bersifat positif dan menanamkan nilai ajaran agama serta nilai budi pekerti yang luhur sehingga hal tersebut dapat menjadikan anak yang memiliki karakter yang baik, sopan, bertanggung jawab serta mampu menghargai dan menghormati lingkungan sekitarnya. Namun fakta dilapangan menunjukan bahwa orang tua telah enggan memberikan ajaran-ajaran kebaikan dan kebenaran pada anaknya. Ada berbagai macam alasan yang dilontarkan seperti kurangnya waktu dalam membentuk karakter karena keterbatasan waktu akibat bekerja, sehingga anak dibebaskan untuk melakukan sesuatu hal yang ia inginkan tanpa pengawasan dari orang dewasa, dan yang lebih parahnya ialah anak dibebaskan menggunakan handphone dan juga mengakses media social yang ternyata menyimpan banyak sekali dampak negatife yang mampu menurunkan mental, karakter dan juga etika dari seorang anak tersebut. Faktor lain yang juga mempengaruhi anak berbuat hal yang tak sepatasnya ialah seorang anak yang melihat perilaku atau kebiasaan dari orang tuanya dan lingkung dalam keluarganya, anak jika ia melihat apa yang dilakukan oleh orang tuanya maka ia akan dengan mudah dan cepat untuk mengikutinya, karena melihat kebiasaan-kebiasan yang kerab dilakukan oleh orang tua dan orang-orang pada lingkungan keluarganya. Contohnya ialah ketika orang tua acap kali berbicara kasar, atau bahkan hingga berbuat kasar, maka anak yang berada pada lingkungan seperti demikian akan terbiasa dan tumbuh menjadi anak yang tidak sehat, tidak sehat disini ialah tentang mental, mental menjadi sangat lemah, *ego* menjadi sangat tinggi, begitu juga berpengaruh pada karakter yang sangat buruk. Seorang anak jika diibaratkan sebagai kertas putih, ketika ia dilahirkan ke dunia maka ia siap untuk diisi warna oleh orang tuanya, warna-warna ini lah tugas dari orang tua, hendaknya orang tua menuangkan warna-warna yang baik warna-warna yang positif sehingga anak akan tumbuh menjadi seorang yang *suputra*. Yang kedua ialah faktor lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat adalah lingkungan kedua yang dapat mempengaruhi karakter seseorang, jika seseorang berada pada lingkungan yang positif maka ia kemungkinan besar akan tumbuh serta berkembang menjadi seseorang yang kreatif, inovatif, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, dan berpengaruh pada karakter serta dapat saling menghargai satu sama lainnya. Namun jika seseorang berada pada lingkungan yang buruk atau lingkungan yang bersifat negatif maka besar kemungkinan ia akan tumbuh menjadi seorang yang malas, berpenampilan tidak sepatasnya, kerap melakukan hal yang merugikan seperti mencuri, trek-trekan, hingga tawuran pada kalangan remaja bahkan hingga dewasa. Seseorang pada lingkungan yang negatife akan dengan mudah dicuci pikirannya dan dibekali hal-hal yang buruk sehingga apa yang menjadi kewajibannya tidak pernah dijalankan seperti sembahyang, menjalankan kewajiban dalam keluarga dan akan membuat seseorang tidak mampu untuk berfikir jernih karena apa yang seharusnya benar dapat menjadi hal yang tidak penting menurutnya. Sebegitu besar faktor lingkungan masyarakat dapat merubah secara signifikan ajaran-ajaran yang telah ditanamkan oleh lingkungan keluarag dan juga ajaran yang didapatkan dalam lingkungan sekolah.

Dari fenomena tersebutlah yang mendasari I Nyoman Suprapta untuk mulai membuat sebuah karya sastra yang berjudul *Geguritan Runtuh Watugunung* yang menceritakan tentang penyimpangan sosial yakni seorang anak yang jatuh cinta kasih pada Ibu kandungnya sendiri, hal ini jelas sangat menyimpang pada norma serta ajaran agama karena perkawinan atau pernikahan hanya dapat dan boleh dilakukan jikalau tidak ada hubungan darah, karena akan berakibat fatal. Dalam cerita ini juga diuraikan asal mula terjadinya wuku-wuku di Bali yakni diawali dari wuku Sinta sampai dengan wuku

terakhir yakni tokoh *Watugunung* ini sendiri yang menjadi wuku terakhir dari 30 wuku yang ada. Adapun wuku-wuku tersebut ialah sebagai berikut: 1). *Sinta*, 2). *Landep*, 3). *Ukir*, 4). *Kulantir*, 5). *Tolu*, 6). *Gumbreg*, 7). *Wariga*, 8). *Warigadean*, 9). *Julungwangi*, 10). *Sungsang*, 11). *Dungulan*, 12). *Kuningan*, 13). *Langkir*, 14). *Medangsia*, 15). *Pujut*, 16). *Pahang*, 17). *Klurut*, 18). *Mrakih*, 19). *Tambir*, 20). *Medangkungan* 21). *Matal*, 22). *Uye*, 23). *Menail*, 24). *Perangbakat*, 25). *Bala*, 26). *Ugu*, 27). *Wayang*, 28). *Klawu*, 29). *Dukat*, dan 30). *Watugunung*, Karena ketertarikan beliau membuat karya sastra dan bekecimpung pada bidang sastra sangat kuat sedari ia masih menginjak remaja, banyak karya-karya sastra beliau yang sudah terkenal dan sudah terbit diberbagai percetakan yang ada, salah satu karya beliau yang terkenal ialah geguritan Bima Suarga, geguritan Segara Rupek Selat Bali, geguritan Dalem Balingkang, geguritan Legu Gondong, geguritan Semara Ratih dan lain masih banyak karya beliau yang lainnya.



Gambar 1. Wawancara Dengan I Nyoman Suprpta  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

## b. Psikologi Pembaca

Salah satu bagian dari psikologi sastra ialah terdapat psikologi dari pembaca. Penikmat sastra ialah seseorang yang menikmati sebuah karya sastra dengan pengamatan secara langsung melalui proses membaca isi cerita dari awal hingga akhir cerita. Pembaca akan memahami jalur cerita hingga dapat memaknai cerita dan dapat mengambil ajaran-ajaran atau nilai-nilai yang tersirat dalam sebuah karya sastra, dari nilai tersebut dapat digunakan dan juga diimplementasikan ajaran-ajaran kebenaran (*dharma*) dalam menjalankan kehidupan.

Dalam penelitian ini melibatkan 2 informan pembaca yakni dari sudut pandang pembaca laki-laki dan dari sudut pandang pembaca perempuan. Dari dua gender yang berbeda ternyata menghasilkan pengamatan yang berbeda. Informan yang pertama yakni atas nama Ni Putu Sucita Dewi, ia mengatakan bahwa *Geguritan Runtuh Watugunung* ini merupakan salah satu geguritan yang cukup terkenal pada masanya karena atas cerita atau kisah yang menarik yang terkandung dalam cerita ini. *Geguritan Runtuh Watugunung* ini menceritakan tentang seorang raja yang sakti yang tidak ada yang mampu menandingi kesaktiannya, kesaktian yang ia peroleh adalah hasil dari petapaan yang ia lakukan, karena ia telah berhasil melakukan tapa, ia dianugrahi kesaktian yang begitu hebat oleh Bhatara Siwa. Namun kesaktian yang ia dapatkan nyatanya tidak dipergunakan secara baik olehnya, Sang *Watugunung* malah menjadi ego, apa yang ia inginkan harus dapat tercapai. Salah satu keinginannya ialah untuk menjadikan seorang perempuan bernama Ida Dewa Agung Diah Sinta yang merupakan ratu di kerajaan Kundadwipa. Karena keinginannya yang kuat datanglah *Watugunung* kerajaan tersebut untuk meminta cinta kasih dari Diah Sinta, ia memohon agar cintanya diterima dan menjadikan ia sebagai istrinya. Namun sesampainya *Watugunung* di kerajaan Kunnadwipa cintanya ditolak,

karena Diah Sinta telah memiliki suami yang sedang bertapa yoga. Hal tersebut membuat ia malah dan melarikan Diah Sinta ke kerajaannya. Disana Diah Sinta terpaksa untuk melayani *Watugunung*, suatu ketika ia melihat ada tanda lahir yang ada di kepala *Watugunung*, lalu ia bertanya tanda tersebut, *Watugunung* pun bercerita tentang tanda tersebut bukanlah tanda lahir, namun tanpa tersebut merupakan sebuah luka akibat dahulu ia pernah dipukul oleh Ibunya karena ia nakal, betapa terkejutnya Diah Sinta mendengar cerita tersebut dan menyadari bahwa *Watugunung* ialah anaknya sendiri yang telah berpisah lama. Lalu Diah Sinta pun bercerita bahwa dia adalah Ibu kandungnya, dan bercerita tentang tanda yang ada di kepala *Watugunung* itu adalah perbuatannya semasa *Watugunung* kecil, namun hal tersebut tidak dipercayai oleh *Watugunung* dan menghiraukannya, ia pun mentakan ia telah berketat bulat untuk mencintai Diah Sinta sebagai Istri bukan sebagai Ibu. Mengetahui perbuatan tersebut salah dan melanggar ajaran agama Diah Sinta pun mencari pertolongan, sampai pada akhirnya Diah Sinta berhasil mengetahui kelemahan dari *Watugunung* dan akhirnya Dewa Wisnu mampu mengalahkan *Watugunung*, dan melempar *Watugunung* kembali ke dunia, agar dia bisa belajar dari apa yang telah ia lakukan itu salah. *Watugunung* pun kembali ke kerajaannya dan kembali memimpin masyarakatnya dengan ajaran-ajaran kebenaran.

Sucita juga mengatakan bahwa walaupun kita sudah hebat dan merasa diri paling sakti namun percayalah masih ada yang lebih hebat dari apa yang kita kira. Jangan pernah menilai diri sendiri, biarkanlah orang lain yang menilai kita. Seperti yang terdapat dalam Pupuh Ginada yakni sebagai berikut:

*Eda ngaden awag bise  
Depang anake ngadanin  
Geginane buka nyampat  
Anak sai tumbuh luu  
Ilang luu buka katah  
Yadin ririh liu nu peplajahin (Pupuh Ginada)*

Terjemahannya:

Walaupun kita sudah merasa pintar, merasa pandai tapi ingat satu hal, jangan pernah menilai diri sendiri, biarkan orang disekitar kita yang menilai, hidup itu seperti orang yang sedang menyapu harus selalu belajar banyak hal, sujatinya banyak hal yang belum diketahui, maka darin itu janganlah surut-surut untuk selalu belajar dan menimba ilmu setinggi-tingginya, di dalam menjalani kehidupan pasti banayak rintangan, hambatan dan juga tantangan, bagaimana kita mampu untuk menjalani, serta melewati berbagai coban tersebut



Gambar 2. Wawancara Dengan Ni Putu Sucita Dewi, S.Pd.  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Adapun informan yang kedua yakni atas nama Putu Gede Suarya Natha. Suarya mengatakan bahwa cerita dari *Geguritan Runtuh Watugunung* memiliki kemiripan cerita dengan cerita rakyat nusantara yakni cerita Tangkuban Perahu Legenda Sangkuriang. Kedua cerita ini memiliki permasalahan dan awal cerita yang sama yakni tentang seseorang Ibu yang memiliki seorang anak yang sangat nakal, akibat perbuatan sang anak yang tidak dapat diatur dipukullah anak tersebut hingga meninggalkan bekas luka yang ada pada bagian kepalanya. Karena sang anak kesal dan marah akibat perbuatan Ibunya yang memukuli kepalanya hingga luka, lalu sang anak memutuskan untuk meninggalkan Ibunya dan pergi jauh hingga tak sampai ditemukan. Hingga pada suatu ketika anak yang tumbuh dewasa yakni tokoh *Watugunung* mulai merasakan jatuh cinta, ia jatuh hati pada seorang wanita cantik yang menguasai kerajaan Kundadwipa yang bernama Diah Sinta, namun ternyata diceritakan bahwa Diah Sinta mengetahui bahwa *Watugunung* merupakan anaknya sendiri yang dilihat dari tanda yang ada pada kepala *Watugunung*.

Suarya juga menerangkan bahwa cerita dari *Geguritan Runtuh Watugunung* ini merupakan salah satu cerita yang menarik, karena dari cerita ini dapat dipahami tentang pembentukan 30 *wuku-wuku* yang ada mulai dari *wuku* Sinta sampai dengan *wuku Watugunung*. Dari setiap *wuku-wuku* yang ada sujatinya mengandung peringatan tentang hari raya dan peringatan upacara keagamaan yang ada di Bali, contohnya ialah diceritakan pada saat sang *Watugunung* Runtuh ke dunia, hari tersebut merupakan hari *redite kliwon Watugunung* yang diperingati sebagai hari Runtuhnya *Watugunung*, dan juga rentetan hari raya atau upacara lainnya yang diawali dari *wuku* Sinta.

Dari cerita *Geguritan Runtuh Watugunung* ini dapat dijadikan sebagai local genius masyarakat Bali, yakni dari hadirnya *wuku-wuku* merupakan tahap manusia dalam proses belajar, mulai dari sifat manusia yang sombong, angkuh, dan dengan hawa nafsu yang sangat tinggi yang digambarkan dari tokoh *Watugunung* yang merasa bahwa dirinya paling sakti, namun ternyata setelah mampu dikalahkan oleh Dewa Wisnu ia sadar bahwa masih ada yang lebih sakti dari dirinya. Ini mengindikasikan bahwa sebagai manusia hendaknya jangan pernah egois dalam menghadapi suatu hal, seperti tokoh *Watugunung* yang sombong namun pada akhirnya ia belajar dari kesalahannya dan diberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang pernah ia perbuat. Dewasa ini banyak sekali kasus yang mengarah pada penyimpangan dan juga pelanggaran norma serta menurunnya karakteristik masyarakat yang ada di Bali pada khususnya, dengan adanya cerita-cerita seperti demikian mampu dijadikan pembelajaran bahwa banyak hal yang dapat diambil nilai-nilainya dan juga mampu dijadikan suri tauladan dalam menjalankan kehidupan sehingga menjadi manusia dengan taraf yang lebih baik. Suarya juga menjelaskan bahwa dia sangat tertarik dengan satu tokoh yakni tokoh Diah Sinta, tokoh Diah Sinta merupakan tokoh perempuan yang dalam ceritanya tidak memiliki kekuatan yang besar, hal ini tergambar saat Diah Sinta yang begitu mudah untuk diambil dan diajak menuju ke kerajaan Jambudwipa yakni kerajaan *Watugunung*. Suarya juga menerangkan bahwa dalam menjalankan kehidupan pastinya akan terdapat perbedaan dan perselisihan, semua hal tersebut didasari dari pikiran yang kurang baik sehingga menimbulkan ego yang tinggi, namun hal tersebut merupakan kehidupan sosial yang pasti akan ada dalam kehidupan saat ini, di zaman ini banyak terdapat penyimpangan demikian namun bagaimana seseorang mampu untuk selalu ingat pada kebenaran yakni ajaran *dharma*, pada zaman ini seseorang harus mampu pandai dalam memilah dan juga memilih mana hal yang baik dan mana hal yang kurang baik untuk dilakukan, sehingga dengan demikian seseorang mampu terhindar dari hal-hal buruk yang tentunya dapat berpengaruh pada pola pikir, kebiasaan, serta terlihat dari karakter yang akan timbul sebagai hasil dari pengaruh lingkungan sosial masyarakat.



Gambar 3. Wawancara dengan Putu Gede Suarya Natha, S.S., M.Hum  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

### c. Psikologi Tokoh

Psikologi tokoh merupakan salah satu bidang dalam kajian psikologi sastra yang membahas tentang aspek kejiwaan yang dianalisis dari cerita yang dituangkan dalam dialog-dialog. Teori yang digunakan dalam membedah psikologi tokoh dari *Geguritan Runtuh Watugunung* ialah teori dari Sigmud Freud, beliau mengatakan bahwa psyche dapat diperumpamakan seperti Gunung es yang berada di tengah lautan. Bongkahan es yang terdapat di atas permukaan digambarkan sebagai kendasaran manusia, namun bongkahan es yang terdapat di bawah permukaan digambarkan sebagai ketidaksadaran manusia. Sigmud Freud mengatakan bahwa teori psikologi ini di bagi atas 3 hal dasar yakni: 1). *Id*, 2). *Ego* dan, 3). *Super Ego*. Berikut merupakan pembagian psikologi para tokoh-tokoh yang terdapat dalam *geguritan Runtuh Watugunung*.

#### 1) Psikologi *Watugunung*

##### a) *Id*

Aspek *Id* dari tokoh *Watugunung* ialah ketika ia melihat kecantikan dari Diah Sinta, ia merasa tertarik untuk menjadikan Diah Sinta sebagai istrinya. Aspek *Id* yang kedua ialah ketika Sang *Watugunung* mengatakan bahwa ia sakit dan meminta obat oleh Diah Sinta, obat itu ialah rasa cinta kasih dari Diah Sinta kepada *Watugunung*. Aspek *Id* yang ketiga ialah ketika keinginan dari *Watugunung* tidak dicapai, ia merasa marah dan membrontak. Aspek *Id* selanjutnya ialah ketika kepala *Watugunung* gatal, Diah Sinta diminta untuk mencari kutu.

##### b) *Ego*

Adapun aspek *Ego* yang terdapat dari tokoh *Watugunung* ialah ketika ia tau bahwa Diah Sinta adalah Ibu kandungnya sendiri, namun *Watugunung* tetap ingin menjadikan Diah Sinta sebagai istrinya karena dasar suka sama suka.

#### 2) Psikologi Diah Sinta

##### a) *Id*

Aspek *Id* yang terdapat dalam tokoh Diah Sinta ialah ketika ia menanyakan kedatangan Sang *Watugunung* ke kerajaan Kundadwipa. Aspek *Id* yang kedua ialah ketika Diah Sinta sedang ngidam dan ia mengidamkan agar *Watugunung* menjadikan Dewi Rsi yakni sakti dari Dewa Wisnu sebagai istrinya.

##### b) *Ego*

Aspek *Ego* yang terdapat dalam tokoh Diah Sinta ialah ketika keadaan yang memaksa Diah Sinta untuk berserah diri kepada *Watugunung* untuk dijadikan sebagai istrinya karena tidak ada yang mampu membelanya.

- 3) Psikologi Patih Kundadwipa
  - a) *Id*  
Aspek *Id* yang terdapat dari tokoh Kundadwipa ialah ketika Diah Sinta hendak diambil oleh *Watugunung*, disana Patih Kundadwipa yang bertugas untuk menjaga Diah Sinta membela dengan sekuat jiwa, walaupun akhirnya ia kalah.
- 4) Psikologi Rsi Lumanglang
  - a) *Id*  
Aspek *Id* dalam yang terdapat dalam tokoh Rsi Lumanglang ialah ketika ia kesal dan marah kepada *Watugunung*, ketika ia melihat jasad dari *Watugunung* disana Rsi Lumanglang membawa dan mengeret jasad dari *Watugunung*.
  - b) *Super Ego*  
Aspek *Super Ego* yang terdapat dari tokoh Rsi Lumanglang ialah ketika ia menolong Diah Sinta tentang apa yang mampu mengalahkan *Watugunung*, Rsi Lumanglang yang menyelip dan merubah wujud menjadi kelelawar.
- 5) Psikologi Hyang Narada
  - a) *Super Ego*  
Adapun aspek *Super Ego* yang terdapat dalam tokoh Rsi Narada ialah ketika ia tau bahwa perbuatan Diah Sinta yang menikah dengan anaknya sendiri yakni *Watugunung*. Ia datang untuk membantu memberikan jalan kepada Diah Sinta agar bisa memutuskan hubungan suami istri dengan *Watugunung* yakni anaknya sendiri.
- 6) Psikologi Dewa Wisnu
  - a) *Id*  
Aspek *Id* yang terdapat dalam tokoh Dewa Wisnu ialah ketika ia marah karena kedatangan *Watugunung* ke Wisnu Loka untuk mengambil Dewi Sri untuk dijadikan istrinya. Disanalah terjadi peperangan antara Dewa Wisnu dan *Watugunung*.
  - b) *Ego*  
Aspek *Ego* yang terdapat dalam tokoh Dewa Wisnu ialah ketika Dewa Wisnu sudah mengetahui apa yang mampu mengalahkan *Watugunung*.
- 7) Psikologi Dewa Siwa
  - a) *Super Ego*  
Aspek *Super Ego* yang terdapat dalam tokoh Dewa Siwa yakni ketika *Watugunung* diberikan kehidupan kembali, dan memohon agar Dewa Wisnu tidak membunuh *Watugunung*, agar *Watugunung* mampu menuntun rakyat-rakyatnya agar tidak berperilaku seperti dirinya.
- 8) Psikologi Bhagawan Buda
  - a) *Super Ego*  
Aspek *Super Ego* yang terdapat dalam tokoh Bhagawan Buda yakni ketika iala kasihan dan iba melihat *Watugunung* yang telah meninggal dan memutuskan untuk kembali memberikan hidup kepada *Watugunung*.
- 9) Psikologi Bhagawan Wrespati
  - a) *Super Ego*  
Aspek *Super Ego* yang terdapat dari tokoh Bhagawan Wrespati yakni ketika ia kasihan melihat *Watugunung* yang telah meninggal dan dibunuh oleh Dewa Wisnu, disana Bhagawan Wrespati kembali memberikan hidup kepada *Watugunung*.

## Kesimpulan

Dalam penelitian ini membahas tentang *Geguritan Runtuh Watugunung* yang dikaji dari unsur intrinsik yang terdiri dari 1). Alur, 2). Tema, 3). Latar, 4). Tokoh dan Penokohan, 5). Amanat. Dalam penelitian ini juga membahas unsur ekstrinsik serta psikologi yang dikaji dari psikologi sastra yakni psikologi pengarang, psikologi pembaca dan psikologi tokoh. Adapun teori yang digunakan ialah teori dari tokoh Sigmud Freud yang terdiri atas 3 faktor yaitu: 1) *Id*, 2) *Ego*, dan 3) *Super Ego*. Di dalam tokoh dalam *Geguritan Runtuh Watugunung* tidak semua terdapat 3 seperti *Id*, *Ego* dan *Super Ego* tersebut karena beberapa tokoh banya berperan sebagai tokoh pendukung dari cerita tersebut. Dalam penelitian ini pada dasarnya timbul dari keresahan yang dirasakan oleh pengarang yang berprofesi sebagai seorang guru yang melihat fenomena kenakalan anak-anak sehingga dituangkanlah ke dalam sebuah karya sastra yang mengandung banyak ajaran-ajaran tentang peristiwa sosial serta memberikan amanat kepada pembaca bahwa pentingnya untuk menghormati serta menghargai orang tua dan bagaimana orang tua mampu memberikan Pendidikan yang pekerti luhur kepada anak sehingga tercipta anak yang suputra yang mampu berbakti kepada orang tua serta bermanfaat untuk lingkungannya.

## Daftar Pustaka

- Dananjaya, P. B., & Pramana, I. G. P. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Hak Cipta Geguritan Bali Di Indonesia. *Acta Comitatus*, 5(3), 562.
- Handayani, P. D. (2022). Pupuh Ginada Eda Ngaden Awak Bisa Kajian Bentuk, Fungsi, Makna, Dan Nilai Etika Komunikasi. *Prabha Vidya*, 2(1), 31–41.
- Hidayatullah, A. (2018). Tema dan Gaya Bahasa Puisi Siswa SMP: Kajian Struktural. *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)*, 1(2), 1–11.
- Madeamin, S. (2021). Analisis Cerita Rakyat Toraja Massudilalong Sola Lebonna Melalui Pendekatan Struktural. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 772–788.
- Nugraheni, R. (2017). Identitas Multikultural Muslimah Dalam Novel Asma Nadia Assalamualaikum Beijing. *Lakon : Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 6(1), 59.
- Putra, I. N. S. E., & Perni, N. N. (2024). Niti Sataka Text (Ethical Education Perspective). *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 2(1), 49-57.
- Putri, I. G. A. H. P., & Jatiyasa, I. W. (2024). Story Text of Anusasana Parwa (Perspective of Hindu Religious Education). *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 2(1), 58-68.
- Ratna, N. K. (2010). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Satra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sari, N. P. N., & Suarsa, I. N. (2023). Struktur Naratif dan Makna Teks Geguritan Watugunung Karya I Made Suprpta Serta Relevansinya terhadap Materi Ajar Sekar Alit Pada Tingkat Pendidikan Sekolah Menengah. *Social Studies*, 10(2), 16-25.
- Setya Mustafa, dkk. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga*. Universitas Negeri Malang, 7.
- Sibuea, H. H. (2018). Pengembangan Media Interaktif Pembelajaran Memahami Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Simpang Empat. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia I Unimed-2018* (Vol. 1, pp. 105-110). FBS Unimed Press.
- Sidjabat, B. (2021). *“Membesarkan Anak Dengan Kreatif: Panduan Menanamkan Iman Dan Moral Kepada Anak Sejak Dini*. Bandung: Penerbit Andi.

- Sihombing, D., Sitorus, P. J., & Saragih, E. L. L. (2022). Analisis Unsur-Unsur Intrinsik “Sembilan Matahari” Karya Adelita Lubuk Pakam Tahun 2022/2023. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 4744–4750.
- Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, P. H. (2019). *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sura Wijaya Loka, I. M., Sudarsana, I. K., & Artayasa, I. W. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Geguritan Wirotama. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 3(1), 75.
- Yanti, C. H., & Neisya, N. (2021). Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Karya Sastra. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 14(1), 69–80.
- Yoga Purandina, I. P., & Astra Winaya, I. M. (2020). Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 270–290.